

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN HASIL
BELAJAR KOMPETENSI PERAWATAN KULIT WAJAH BERMASALAH
SISWA KELAS XI KOMPETENSI KEAHLIAN TATA KECANTIKAN
KULIT SMK NEGERI 6 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

RODIYAH
2010/57624

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI PERAWATAN KULIT WAJAH BERMASALAH SISWA KELAS XI KOMPETENSI KEAHLIAN TATA KECANTIKAN KULIT SMK NEGERI 6 PADANG

Nama : Rodiyah
NIM : 57624/2010
Program studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Januari 2013


Disetujui oleh :

Pembimbing I


Dra. Yusmar Emmy Katin, M. Pd

NIP. 19480328197501 2 001

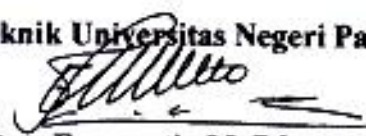
Pembimbing II


Dra. Havatunnufus, M. Pd

NIP. 196307128711 2 001

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**


Dra. Ernawati, M. Pd

Nip. 19610618 198903 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik




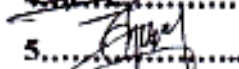

Universitas Negeri Padang

**Judul : HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA
DENGAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI PERAWATAN
KULIT WAJAH BERMASALAH SISWA KELAS XI
KOMPETENSI KEAHLIAN TATA KECANTIKAN KULIT SMK
NEGERI 6 PADANG**

Nama : Rodiyah
NIM : 57624/2010
Program studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Januari 2013

Tim penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Yusmar Emmy Katin, M. Pd	1. 
Sekretaris	: Dra. Hayatunnufus, M. Pd	2. 
Anggota	: Dra. Ernawati, M. Pd	3. 
Anggota	: Dra. Rostamailis, M. Pd	4. 
Anggota	: Dra. Izweri	5. 

ABSTRAK

Rodiyah 57624: Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Hasil Belajar Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang

Penelitian ini dilatar belakangi dari pengamatan penulis tentang permasalahan dalam pembelajaran kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah pada siswa Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMKN 6 Padang yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif berbentuk korelasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecendrungan status sosial ekonomi orangtua memiliki hubungan dengan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Kemudian untuk melihat hubungan status sosial ekonomi orangtua dengan hasil belajar serta mengukur keeratan hubungan faktor status sosial ekonomi dengan hasil belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMKN 6 Padang yang berjumlah 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang berjumlah 30 orang. Sebagai alat untuk mengetahui status sosial ekonomi orangtua menggunakan angket (kuisisioner) yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dengan menggunakan metode penelitian korelasional dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji korelasi *pearson product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat pencapaian responden tertinggi variabel status sosial ekonomi orangtua berada pada kategori sangat kurang (36,6%). (2) variabel hasil belajar siswa pada kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah tidak tuntas sebesar 66,6 % (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orangtua dengan hasil belajar siswa kompetensi keahlian tata kecantikan kulit di SMKN 6 Padang pada taraf signifikansi 5% dengan hasil analisis koefisien korelasi sebesar $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,610 > 0,374$) dengan interpretasi memiliki hubungan yang kuat.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul: Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Perawatan Wajah Bermasalah Di SMK Negeri 6 Padang”.

Sholawat beriring salam semoga selalu dilimpahkan oleh Allah SWT terhadap junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang dengan jiwa raganya membawa umat manusia dari kehidupan jahiliyah ke kehidupan yang penuh cahaya ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Dra. Yusmar Emmy Katin, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan meluangkan waktunya dalam membimbing penulis, sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Dra. Hayatunnufus, M. Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Ernawati, M. Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
4. Dra. Rahmiati, M. Pds selaku Kaprodi Tata Rias dan Kecantikan
5. Drs. Ganerfri, M. Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
6. Drs. Jafri, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMK N 6 Padang
7. Dra. Rostamailis yang selaku penasehat akademis yang selalu memberikan support, semangat pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kedua orang tua penulis (ayahanda dan ibunda, almarhum) yang semasa hidupnya sangat begitu berjasa memberi dorongan moril dan materil serta kasih sayang yang tak ternilai harganya bagi penulis.
9. Suami tercinta dan anak -anak yang selalu memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.
10. Seluruh staf dosen, tata usaha dan teknisi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
11. Guru beserta seluruh siswa SMK N 6 Padang yang memberikan motivasi, canda dan tawanya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini takkan luput dari kekhilafan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT penulis mohon semoga apa yang telah diusahakan dapat bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis. Amin.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

ABSTRAK	i
KATA PENGHANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	12
1. Hasil belajar kompetensi perawatan kulit wajah bermasalah.	12
2. Status sosial ekonomi orang tua	23
B. Kerangka Konseptual	41
C. Hipotesis	42

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Defenisi Operasional	43
C. Populasi dan sampe penelitian	46
D. Jenis dan sumber data	46
E. Variabel penelitian	47
F. Instrumen dan teknik pengumpulan data	47
G. Teknik analisa data	51

BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Deskripsi data	56
B.Pengujian persyaratan analisa	65
C.Pengujian hipotesis	68
D.Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B.Saran	76

DAFTAR PUSTAKA 78

Lampiran	80
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Standar Penilaian Kompetensi Siswa SMK	23
2. Kelompok Tingkat Pendapatan	35
3. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Penelitian.	48
4. Hasil Analisis Validitas Instrumen	50
5. Hasil Belajar Siswa	56
7. Distribusi Frekwensi Skor Indikator Tingkat Pendidikan Orangtua	58
8 Distribusi Frekwensi Skor Indikator Jenis Pekerjaan Orangtua	60
9. Distribusi Frekwensi Skor Indikator Tingkat Pendapatan Orangtua	62
10 Distribusi Frekwensi Skor Status Sosial Ekonomi Orangtua	64
11 Rangkuman Uji Normalitas	66
12. Rangkuman Uji Homogenitas	68
13. Uji Hasil Koefisien Korelasi X dan Y	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Histogram distribusi frekuensi hasil belajar siswa	57
2. Histogram Distribusi Frekwensi Indikator Tingkat Pendidikan Orangtua	59
3. Histogram Distribusi Frekwensi Indikator Jenis Pekerjaan Orang Tua	61
4. Histogram Distribusi Frekwensi Indikator Tingkat Pendapatan Orangtua	63
5. Histogram Status Sosial Ekonomi Orangtua	65
6. Kurva Normal Status Sosial Ekonomi Orangtua	67
7. Kurva Normal Hasil Belajar Siswa	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam rangka meningkatkan pembangunan suatu bangsa, terutama yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui perbaikan sistem pendidikan di segala jenjang, baik jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi dan masing-masing jenjang ini memiliki peranan tersendiri dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik.

Peranan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pemerintah sejak orde baru

telah mengadakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 Undang Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pemerintah Indonesia melaksanakan pendidikan adalah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperuntukkan bagi seluruh warga negara dari segala lapisan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam peningkatan SDM dan memajukan pendidikan nasional adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Padang, merupakan SMK kelompok Pariwisata yang memiliki Kompetensi Keahlian yaitu: Tata Busana, Tata Boga, Akomodasi Perhotelan, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Tata Kecantikan. Tata Kecantikan mempunyai dua kompetensi keahlian yaitu keahlian Tata Kecantikan Rambut dan keahlian Tata Kecantikan Kulit.

Kompetensi Keahlian Tata kecantikan rambut merupakan Kompetensi keahlian yang menitik beratkan pada pengetahuan dibidang kecantikan rambut, baik untuk perawatan rambut dan kulit kepala maupun untuk penataan rambut, sedangkan Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit lebih menekankan pembelajaran dan keterampilan pada keahlian yang berkaitan dengan kulit, seperti rias wajah, perawatan kulit wajah dan kulit tubuh. Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit mempersiapkan siswanya untuk menjadi tamatan yang mempunyai kemampuan (*skill*) yang unggul

dalam bidang keahliannya yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Salah satu kompetensi yang harus dilatihkan dan dikuasai siswa untuk dapat memenuhi SKKNI yang telah ditetapkan tersebut adalah Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah. Kompetensi ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa memahami arti penting dalam memperhatikan perawatan kulit wajah yang bermasalah. Kompetensi Dasar dari kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah ini menurut spektrum SMK Tata Kecantikan Kulit (2011).

(1) Mengidentifikasi kelainan-kelainan kulit wajah, dan (2) Melaksanakan perawatan kulit wajah bermasalah. Kompetensi perawatan wajah yang bermasalah merupakan muara dan tempat dari semua kompetensi yang dipelajari siswa kompetensi keahlian Tata Kecantikan Kulit, karena kompetensi ini memadukan pengetahuan-pengetahuan yang telah dipelajari siswa sebelumnya seperti kompetensi perawatan kulit wajah berjerawat, melakukan perawatan kulit wajah berpigmentasi dengan teknologi, melakukan perawatan kulit wajah dehidrasi dan melakukan perawatan kulit wajah menua dengan teknologi.

Pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi Perawatan Kulit Wajah bermasalah ini 70% adalah pembelajaran praktek dan hanya 30% pembelajaran teori. Pembelajaran praktek dilaksanakan dengan menitik beratkan kegiatan pada pelaksanaan latihan melaksanakan perawatan kulit wajah bermasalah. Dalam pembelajaran ini siswa harus menyediakan biaya yang tidak sedikit dalam melakukan kegiatan. Biaya tersebut berkaitan dengan menyediakan alat dan bahan yang tidak disediakan oleh sekolah, kemudian siswa juga terhambat masalah dalam menyediakan model yang

memiliki kelainan pada kulit wajahnya dari luar sekolah sebagai objek dalam melaksanakan praktek Perawatan Kulit Wajah Bermasalah.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik pada mata pelajaran ini dibutuhkan biaya artinya siswa harus siap dengan semua bahan, peralatan dan model yang dibutuhkan untuk melakukan praktek sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dari kurikulum. Berdasarkan pengamatan penulis sebagai guru pembina mata pelajaran ini ditemukan kenyataan bahwa siswa banyak yang tidak siap mengikuti praktek sehingga akhirnya hasil belajar yang diharapkan sering tidak tercapai.

Ketidaksiapan siswa tersebut disebabkan oleh kurang mampuan orangtua mereka untuk membeli bahan-bahan dan peralatan serta biaya transportasi untuk model. Hal ini tentu saja menyebabkan keterlambatan mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan materi praktek, sehingga proses belajar siswa menjadi tertanggu.

Menurut Hamalik (2001:29) “belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan dengan adanya suatu perubahan dalam diri individu dengan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh sebelumnya”. Sedangkan Poerwadarminta (2003:348) menyatakan bahwa hasil adalah “sesuatu yang diperoleh dari usaha”. Berdasarkan dua pengertian tersebut maka hasil belajar dapat dikatakan sesuatu yang dihasilkan oleh proses perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang yang diperoleh melalui proses dan prosedur. Hasil belajar merupakan tolak ukur dari keberhasilan seorang siswa dalam melaksanakan proses belajar dalam jangka waktu tertentu, dapat dinyatakan

bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, dan hasil tersebut berupa tingkah laku positif, yang direfleksikan dalam wujud nilai siswa.

Winkel (1983:43) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor pada pihak siswa yaitu faktor-faktor psikis, 2. Faktor di luar siswa yaitu faktor-faktor yang mengatur proses belajar di sekolah yang meliputi a) kurikulum pengajaran, b) disiplin sekolah, c) guru yang mengajar, dan d) fasilitas belajar. 3) Faktor-faktor sosial siswa baik disekolah, di kelompok masyarakat maupun di keluarga seperti sosial ekonomi keluarga (orangtua).

Uraian diatas menggambarkan bahwa banyak factor yang memepengaruhi hasil belajar, salah satu faktor yang cukup berperan dalam menentukan keberhasilan dalam belajar adalah status sosial ekonomi orang tua, seperti diungkapkan Slameto (2010) menyatakan bahwa:

Status sosial ekonomi orangtua menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar, tinggi rendahnya pendidikan orang tua mempengaruhi cara belajar siswa sedangkan jenis pekerjaan dan penghasilan yang diterima menentukan fasilitas yang diperoleh siswa juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar karena fasailitas yang lengkap menunjang kelancaran belajar.

Harton (1993:46) yang mengemukakan bahwa status sosial ekonomi orangtua adalah kedudukan atau tingkat ekonomi seseorang dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan keadaan ekonomi atau tingkat pendapatan seseorang.

Faktor sosial ekonomi keluarga (orang tua) dapat ditandai dengan tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua dan tingkat pendapatan atau penghasilan dari keluarga secara kualitas maupun kuantitas,

Aswar (1998:44). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosial ekonomi orang tua akan membantu memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar.

Berdasarkan kenyataan yang penulis hadapi sebagai guru pembina kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah, diperoleh hasil belajar yang masih rendah dan berada pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMKN 6 Padang sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional Pendidikan yaitu angka $\geq 7,5$ untuk mata pelajaran produktif. Dari 30 orang siswa yang mengikuti pelajaran ini siswa yang tuntas dalam belajar hanya sebesar 33,3 % (10 orang) sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam belajar sebesar 66,7 % (20) orang, dari data di atas dapat dilihat bahwa secara umum perolehan nilai siswa dalam kompetensi ini masuk dalam kelompok rendah.

Hasil belajar kompetensi Perawatan Kulit Wajah siswa kelas XI menunjukkan 33% (10 orang) siswa tuntas dalam belajar dan 66% (20 orang) siswa tidak tuntas dalam belajar, sehingga banyak siswa yang harus melakukan remedial untuk mata pelajaran ini. Kemudian Data dilapangan membuktikan bahwa sebagian besar orangtua siswa memiliki status sosial ekonomi yang rendah.

Data dari kantor tata usaha menyatakan bahwa hanya 13% orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang sampai pada jenjang S1 dan tingkat DIII, 40 % pada jenjang pendidikan SMA sederajat, 23% pada jenjang SMP, 16% pada jenjang SD dan 6 % yang tidak pernah bersekolah. Sedangkan untuk jenis pekerjaan orang tua siswa, hanya 10% yang berstatus pegawai negeri, 23% pegawai swasta, 16 % pedagang kecil, 16 % nelayan dan petani, dan sisanya 33% adalah buruh serabutan yang hanya mendapatkan pekerjaan disaat tertentu saja (tidak tetap). Kemudian dari tingkat pendapatan orang tua siswa hanya 6% yang memiliki pendapatan di atas Rp. 3.000.000,-, 26%

memperoleh penghasilan Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000,- dan sisanya 66% memperoleh penghasilan bulanan kurang dari Rp. 1.000.000,-

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMKN 6 Padang pada bulan Juni 2011, diketahui bahwa kegagalan pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah ini disebabkan oleh beberapa hal seperti, siswa terlihat memiliki ini sifat yang rendah dalam melaksanakan tugas praktek, siswa suka lalai dalam melakukan tugas praktek meskipun guru sudah membuat aturan-aturan dalam pencapaian hasil belajar, kekurangamampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar, dengan kata lain perhatian yang diberikan orangtua kurang kondusif terhadap pembelajaran yang dilakukan siswa.

Hal ini dapat saja disebabkan karena pendidikan orangtua relatif rendah jadi kurang memahami keperluan pembelajaran anaknya. Jika dilihat dari kenyataan di lapangan sebagian besar siswa SMK Negeri 6 Padang khususnya siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit memiliki status sosial ekonomi yang rendah.

Pelaksanaan pembelajaran praktek yang membutuhkan banyak biaya diduga menjadi penyebab rendahnya keberhasilan dalam belajar, hal ini berdasarkan kenyataan bahwa tingkat sosial ekonomi orangtua siswa yang sebagian besar rendah menyebabkan siswa sering gagal menyediakan perlengkapannya dalam praktek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2010:63) “keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak harus terpenuhi seperti adalah

makanan, pakaian, kesehatan dan pendidikan terutama fasilitas belajar seperti sarana dan prasarana, fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi bagi orang tua yang mempunyai cukup uang, sedangkan bagi orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, dengan kata lain hasil belajar siswa akan menjadi rendah”.

Dengan demikian status sosial ekonomi orang tua diduga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan yang tinggi diduga akan sangat menunjang hasil belajar perawatan kulit wajah yang bermasalah, karena semua kebutuhan siswa dapat terpenuhi dan hasil belajar siswa akan menjadi baik/tinggi, sebaliknya status sosial ekonomi yang rendah juga diduga dapat berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kenyataan ini mendorong penulis untuk mengungkapkan lebih dalam mengenai penelitian ini dengan judul : **“Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Orangtua siswa banyak yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah
2. Orangtua siswa banyak yang memiliki jenis pekerjaan yang tidak tetap dan pekerjaan kasar

3. Orangtua siswa banyak yang memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah
4. Siswa sering gagal melaksanakan kegiatan praktek disebabkan siswa tidak dapat menyediakan kebutuhan dalam praktek seperti biaya bahan kosmetika dan menyediakan model dalam praktek
5. Pendidikan orangtua diduga memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih baik membimbing anaknya dalam belajar.
6. Masih banyak hasil belajar siswa dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ditemui ternyata banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa Keahlian Tata Kecantikan Kulit kelas XI SMK Negeri 6 Padang pada kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah, namun karena keterbatasan peneliti maka permasalahan penelitian ini dibatasi sesuai dengan kemampuan peneliti sendiri. Diantara faktor-faktor yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar siswa, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang pada Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Tahun Pelajaran 2011/2012, pada semester ganjil.

2. Status sosial ekonomi orang tua ditinjau dari tingkat pendidikan , jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan orang tua siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang Tahun Pelajaran 2011/2012
3. Hubungan Status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMKN 6 Padang pada Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Tahun Pelajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang pada Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Tahun Pelajaran 2011/2012 ?
2. Bagaimanakah status sosial ekonomi orang tua ditinjau dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan orang tua siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang Tahun Pelajaran 2011/2012 ?
3. Apakah terdapat hubungan Status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang pada Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Tahun Pelajaran 2011/2012 ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan hasil belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang pada Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Mendeskripsikan status sosial ekonomi orang tua ditinjau dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan orangtua siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang Tahun Pelajaran 2011/2012
3. Mendeskripsikan hubungan Status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK N 6 Padang pada Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Tahun Pelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam bidang pendidikan guna membantu meningkatkan hasil belajar terutama kompetensi perawatan kulit wajah bermasalah.
2. Bagi guru sebagai informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan pembelajaran yang lebih efektif untuk peningkatan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan mencari alternatif upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar.

4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan masukan untuk meneliti secara mendalam dari masalah yang belum terungkap dari penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010:2) Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan dalam belajar bersifat secara relatif konstan dan berbekas, dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan tingkah laku dan kemampuan merupakan sebagai bukti dari adanya proses belajar. Menurut Morgan dalam Rahyubi (2012:5) belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”.

Berdasarkan pengertian di atas maka belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang terjadi akibat dari adanya proses latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan adanya perubahan tersebut diperlihatkan dengan prestasi yang ditunjukkan oleh siswa.

Menurut Hamalik (2005:135) menyatakan bahwa tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pembelajaran. Uno (2008:23) menyatakan bahwa tujuan dalam pembelajaran mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran; (2) perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut; dan (3) perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan belajar dapat dicapai melalui proses belajar.

b. Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (www. KBBI. online, 2012) Hasil merupakan sesuatu yang diadakan oleh usaha yang dilakukan. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu.

Sudjana (2003:3) menyatakan bahwa: "Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul misalnya dari tidak tahu menjadi tahu". Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkait pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan karena kebetulan. Tingkat pencapaian hasil belajar oleh siswa disebut hasil belajar. Adapun Soedijarto (Masnaini, 2003: 6) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil dari aktivitas belajar, yang diberikan dalam bentuk angka-angka seperti yang terdapat dari nilai rapor. Nilai rapor diperoleh melalui ulangan harian, ulangan semester dan tugas-tugas.

c. Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah

Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah merupakan kompetensi yang wajib dipelajari siswa Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit, agar memiliki kemampuan yang berkaitan dengan perawatan kulit terutama kulit wajah yang bermasalah. Dalam industri kecantikan, keahlian perawatan kulit wajah bermasalah merupakan salah satu keahlian dan keterampilan yang paling banyak dibutuhkan karena pelayanan dalam perawatan kulit wajah merupakan pelayanan yang paling banyak dibutuhkan dalam industri kecantikan, oleh karena itu kemampuan dan keahlian perawatan kulit wajah dimasukkan kedalam salah satu kompetensi wajib untuk siswa kompetensi keahlian tata Kecantikan Kulit.

Sesuai dengan spektrum SMK yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan secara nasional, kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah ini memiliki dua kompetensi dasar yaitu (1) Mengidentifikasi kelainan-kelainan kulit wajah, dan (2) Melaksanakan perawatan kulit wajah bermasalah. Kemudian kompetensi dasar ini

pada setiap sekolah dikembangkan sesuai dengan KTSP dan kebutuhan pada sekolah masing-masing.

Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit Pada SMK Negeri 6 Padang mengembangkan silabus untuk kompetensi ini dengan uraian sebagai berikut (1) Mengidentifikasi permasalahan kulit wajah (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan pada kulit wajah, (3) Analisa kulit wajah bermasalah, (4) Pemilihan bahan kosmetika yang dibutuhkan dalam melakukan perawatan kulit wajah yang bermasalah, (5) Melakukan persiapan dalam melaksanakan perawatan kulit wajah bermasalah, (6) Melaksanakan proses kerja perawatan kulit wajah bermasalah, dan (7) Melakukan kegiatan berkemas dalam perawatan kulit wajah bermasalah. Penjelasan dari masing-masing sub kompetensi tersebut adalah :

1) Mengidentifikasi permasalahan kulit wajah

Menurut Rostamailis (2005) Kulit wajah dapat digolongkan dalam empat macam jenis yakni

- a) Kulit Berminyak , pada kulit berminyak kelenjar lemak bekerja berlebihan sehingga kulit kelihatan mengkilat, tebal, tonus kuat, pori-pori besar serta mudah sekali mendapat gangguan berupa jerawat (komedo, akne, dan sejenisnya).
- b) Kulit Kering, pada kulit kering, kelenjar lemak bekerja kurang aktif. Kulit kelihatan kusam, tipis, bersisik, halus, lebih cepat timbul keriput. Lobang pori-pori tidak kelihatan, mudah mendapat gangguan pelebaran pembuluh darah rambut.
- c) Kulit Normal, kulit tidak berminyak dan tidak kering, sehingga kelihatan segar dan bagus, lobang pori-pori hampir tidak kelihatan. Pengeluaran kotoran dan penyerapan zat-zat yang berguna melalui kulit serta peredaran darah berjalan dengan baik, maka jarang sekali mendapat gangguan jerawat

maupun timbulnya cacat-cacat pada kulit muka dan tonusnya baik.

- d) Kulit Kombinasi, kulit jenis campuran, yakni bagian tengah muka (sekitar hidung, dagu, dan dahi) kadang-kadang berminyak atau normal. Sedangkan bagian lain normal atau kering. Dapat terjadi pada semua umur, tetapi lebih sering terdapat pada usia 35 tahun keatas.

Kegiatan mengidentifikasi kulit wajah yang bermasalah dilakukan dengan melihat kelainan-kelainan yang terjadi pada kulit wajah model, kelainan-kelainan tersebut dapat berupa, jerawat, komedo, kerutan, pigmentasi, dehidrasi, menua dan kerutan. Identifikasi kulit wajah bermasalah ini dilakukan agar siswa mampu membedakan perawatan dan kosmetika yang digunakan untuk masing-masing kelainan yang terjadi pada model.

- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan pada kulit wajah

Sesuai dengan kelainan-kelainan yang terjadi pada kulit wajah, permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, menurut Tilaar (2009:67) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelainan pada kulit wajah adalah :

- a) Usia
Usia dapat mempengaruhi perubahan jenis kulit seseorang. Suatu contoh, seseorang yang pada masa anak-anak mempunyai jenis kulit normal setelah remaja kulitnya menjadi berminyak. Demikian pula pada masa muda mempunyai jenis kulit berminyak setelah tua kulitnya menjadi kering.
- b) Makanan dan Minuman
Perubahan jenis kulit, dapat disebabkan jenis makanan yang dikonsumsi. Misalnya makanan berlemak, panas, pedas, atau minuman es dapat mengubah kulit dari normal menjadi berminyak. Sebaliknya makan masam, minuman keras atau beralkohol dapat mengubah kulit normal menjadi kering.

c) Iklim

Iklim dapat menyebabkan perubahan jenis kulit. Pada iklim panas, kulit bisa berubah menjadi berminyak, sedangkan pada iklim dingin kulit bisa menjadi kering.

3) Analisa kulit wajah bermasalah

Diagnosis kulit wajah bertujuan menentukan jenis kulit dan berguna menentukan cara perawatan serta memilih kosmetik yang cocok sebagai bahan untuk penata kecantikan. Menurut Tresna (2010:54) fungsi dari analisis kulit wajah adalah (1) Menentukan tindakan perawatan, (2) Memilih kosmetik yang sesuai (3) Memilih warna untuk tata rias wajah (make-up) sesuai dengan warna kulit dan waktu, (4) Untuk mengadakan tindakan koreksi, baik dengan perawatan ataupun dengan riasan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ditanyakan untuk menentukan diagnosis kulit wajah, adalah: (1) jenis kulit, (2) tonus dan turgor, (3) pori-pori, (4) lipatan dan garis-garis kulit, (5) kelainan-kelainan kulit, (6) bentuk muka.

4) Pemilihan bahan kosmetika dan alat yang dibutuhkan dalam melakukan perawatan kulit wajah yang bermasalah

Bahan Kosmetika yang digunakan dalam perawatan kulit wajah bermasalah diklasifikasikan sesuai dengan kelainan dan permasalahan yang terjadi pada kulit wajah. Sedangkan Alat-alat perawatan kulit wajah bermasalah. Alat-alat yang digunakan dalam perawatan wajah bermasalah Menurut Intriani (2008:77) adalah (a) *Facial bed*, (b), *Trolley*, (c) *Waskom*, (e) *Pinset* (f)

Sendok una, (g) Mangko masker, (h) Kuas masker, (i) Vapozon dan Vaporizer. Dalam mengidentifikasi peralatan dan bahan kosmetika perawatan kulit wajah bermasalah, maka siswa harus dapat menentukan peralatan dan bahan kosmetika yang sesuai dengan permasalahan kulit.

- 5) Melakukan persiapan kerja dalam melaksanakan perawatan kulit wajah bermasalah

Persiapan kerja dalam melaksanakan perawatan kulit wajah maksudnya kegiatan yang dilakukan siswa dalam mempersiapkan kebutuhan berupa kelengkapan yang digunakan siswa dalam aktivitas diworkshop. Dalam mempersiapkan perlengkapan berupa alat, bahan dan area kerja harus diditata dan dilengkapi sesuai dengan kebutuhan.

Apabila alat dan bahan yang akan digunakan siswa belum lengkap maka aktivitas belajar siswa tentu akan terganggu dan akan menjadi lambat, oleh karena itu sebaiknya sebelum melaksanakan kegiatan perawatan kulit wajah bermasalah maka dilakukan persiapan kerja yang sesuai dengan standar operasional kerja yang telah ditentukan terlebih dahulu, agar waktu yang digunakan dalam bekerja lebih efisien. Selain itu dalam melaksanakan praktek siswa harus menggunakan pakaian kerja (praktek) sebagai syarat dalam melaksanakan praktek diworkshop.

6) Melaksanakan proses kerja dalam perawatan kulit wajah bermasalah

Proses kerja yang dimaksudkan adalah dalam melakukan aktivitas belajar siswa harus mengikuti sistematika kerja (sesuai prosedur) yang telah dirancang dan direncanakan. Tahapan dan proses kerja dari perawatan kulit wajah bermasalah dilaksanakan dengan tahapan yang merujuk pendapat Tresna (2010) sebagai berikut :

(a) Melakukan analisa kulit wajah, (b) melakukan pembersihan kelopak mata dan bibir, (c) Melakukan lima pokok pembersihan pertama pada wajah bermasalah, (d) Melakukan pembersihan kedua sesuai dengan masalah kulit, (e) Melakukan depilasi pada alis yang kurang rapi, (f) Melakukan penguapan pada wajah, (g) Melakukan peeling sesuai dengan kondisi wajah, (h) Melakukan massage pada wajah, (i) Melakukan masker sesuai dengan kondisi wajah, (j) Memberi penyegar pada wajah, (k) Memberi pelembab pada wajah.

7) Memeriksa Hasil Kerja dalam Praktek Perawatan Kulit Wajah Bermasalah

Hasil kerja yaitu apakah hasil pelaksanaan praktek perawatan yang dilakukan siswa telah sesuai dengan konsep yang telah direncanakan, misalnya :

- a) Pemilihan kosmetika yang digunakan apakah telah sesuai dengan jenis kulit dan kelaian yang ada pada kulit klien
- b) Ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan alat yang dipilih
- c) Fleksibelitas gerakan tangan dalam melakukan perawatan kulit wajah
- d) Ketelitian dalam proses perawatan.

8) Melaksanakan kegiatan berkemas dalam perawatan kulit wajah bermasalah.

Tindakan terakhir yang dilakukan adalah berkemas dengan membersihkan dan merapikan area kerja, alat, bahan dan kosmetik sesuai dengan standar operasional kerja dalam praktek. Dalam penyelesaian kegiatan praktek perawatan kulit wajah bermasalah ini ketepatan waktu dalam mengerjakan setiap kegiatan harus disesuaikan dengan prosedur kerja yang direncanakan.

Sesuai dengan kajian mengenai kompetensi perawatan kulit wajah yang telah diuraikan diatas, dapat tergambar bahwa kompleksnya kegiatan yang dilakukan oleh siswa membutuhkan biaya yang tidak sedikit, seperti dalam menyediakan alat dan bahan kosmetika yang dibutuhkan dalam melaksanakan praktek, siswa harus membeli beberapa kebutuhan yang seringkali harus mengeluarkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit.

Selanjutnya dalam melaksanakan praktek siswa membutuhkan kekuatan fisik dan tenaga serta kesehatan yang mendukung, maka kebutuhan pokok siswa harus terpenuhi agar pelaksanaan pembelajaran praktek dapat berjalan dengan baik. Kemudian dalam menyediakan klien untuk dijadikan objek dalam praktek perawatan kulit wajah bermasalah, siswa juga harus mengeluarkan uang saku dan makan serta transportasi untuk klien agar klien dapat datang kesekolah dan menjadi model dalam praktek perawatan kulit wajah bermasalah.

d. Hasil Belajar Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah yang merupakan hasil kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar sesuai dengan kategori penilaian yang telah ditetapkan. Tiga kategori tersebut adalah (1) Nilai tugas dan latihan harian, (2) Nilai ujian pertengahan semester dalam bentuk ujian teori dan ujian praktek, (3) Nilai ujian semester dalam bentuk ujian teori dan praktek.

Pada ujian teori siswa diberikan butir-butir soal yang harus dijawab sesuai dengan kompetensi yang diberikan. Nilai dari pelaksanaan ujian teori nantinya akan digabung dengan pelaksanaan ujian praktek, baik untuk ujian pertengahan semester atau ujian semester. Bobot penilaian yang diberikan terhadap ketiga kategori penilaian tersebut adalah 30% untuk nilai harian, 30 % untuk nilai ujian pertengahan semester dan 40% untuk nilai ujian semester. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMK Negeri 6 untuk kompetensi produktif salah satunya kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah adalah angka $\geq 7,5$ (tujuh koma lima).

Maksud dari ketentuan diatas maka jika nilai yang diperoleh siswa $\leq 7,5$ berarti siswa tidak tuntas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga siswa harus melaksanakan remedial dan mengikuti pengayaan yang diberikan oleh guru, sehingga nilai yang

akan dimasukkan kedalam rapor mencukupi pada angka $\geq 7,5$. Sedangkan angka perolehan dari nilai yang akan dituangkan kedalam nilai rapor tersebut dinyatakan berupa angka dengan rentangan 1-10 yang menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar selama satu semester.

Prioritas utama pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah kompetensi siswa dalam melaksanakan suatu keterampilan. Oleh karena itu maka penilain yang menjadi acuan dalam standar penilaian kompetensi perawatan kulit wajah Bermasalah siswa dalam melaksanakan praktek dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini:

Tabel 2. Standar Penilaian Kompetensi Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan

No	Angka Nilai	Kategori
1	$> 7,50 - 10,00$	Tuntas
2	$< 7,50$	Tidak tuntas

Sumber : Buku Laporan Pendidikan SMK

Berdasarkan tabel 2 di atas maka penilaian KKM yang di standarkan pada kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah pada kategori tuntas dengan nilai minimal $\geq 7,5$. Sedangkan nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total nilai sebelum dimasukkan kedalam rapor yang dapat diremedial sesuai dengan keberhasilan siswa dalam belajar kompetensi perawatan kuit wajah bermasalah.

2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Setiap orang mempunyai kedudukan dan status tertentu yang berbeda-beda tingkatan atau kelasnya. Hal tersebut bisa dilihat adanya

perbedaan berdasarkan pendidikan, penghasilan, pangkat, usia, pekerjaan ataupun silsilah keturunan. Menurut Polak (1979) dalam Abdulsyani (1987:91) Status diartikan sebagai kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat.

Selanjutnya menurut Gunawan (2010:38) status sosial adalah pembedaan sesuatu masyarakat (*population*) kedalam kelas-kelas secara hierarki (bertingkat), status sosial dalam masyarakat dihargai tinggi atau rendah dalam hal uang, benda-benda ekonomis, ilmu dan sebagainya”. Dengan demikian status sosial dapat dinilai dari keadaan ekonomi dan kepemilikan seseorang terhadap sesuatu benda atau harta dalam masyarakat, selain itu status sosial seseorang juga ditentukan oleh ilmu dan pendidikan seseorang.

Sedangkan status ekonomi biasanya dihubungkan dengan tingkat kekayaan seperti penghasilan, kepemilikan harta benda dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Weber (Soekanto, 2003:250) yang mengatakan bahwa status ekonomi dapat didasarkan pada kepemilikan harta kekayaan. Selanjutnya Soekanto (2003:248) menjelaskan untuk mencapai kedudukan atau status tertentu diperlukan pendidikan tertentu maka dasar dari status sosial adalah faktor ekonomi dan pendidikan.

Winkel (1983:597) menyatakan bahwa status sosial ekonomi rumah tangga yaitu tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua dan jabatan ayah atau ibu. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi sekelompok masyarakat

dapat dinilai dari tingkat pendidikan yang pernah dilaluinya, tinggi dan rendahnya pendapatan seseorang serta jenis pekerjaan yang dilakukannya dalam mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan, jumlah penghasilan serta semakin baiknya jenis pekerjaan orangtua maka akan menentukan tingginya status sosial ekonomi keluarga tersebut dimasyarakat.

Aswar (1998:44) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi orangtua dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pencapaian ; (1).Tingkat pendidikan(2), jenis pekerjaan (3), tingkat pendapatan atau penghasilan dari keluarga secara kualitas dan kuantitas. Berdasarkan uraian teori yang di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat yang dibedakan berdasarkan tingkatan tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan, jabatan dalam pekerjaan serta besarnya penghasilan seseorang yang dapat dinilai dari kepemilikan seseorang terhadap kekayaan harta dan bendanya.

Status sosial ekonomi orangtua seorang anak tentunya ikut menentukan tingkat pendidikan sekolah yang dimungkinkan, fasilitas belajar yang dapat disediakan untuk anak serta perhatian berupa sarana yang dapat menunjang kemudahan anak dalam belajar. Slameto (2010:63) menyatakan bahwa “fasilitas belajar hanya dapat dipenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang”.

Sementara itu, Wijaya (2007:57) mengatakan bahwa” siswa yang berasal dari keluarga miskin berkecenderungan banyak melakukan

perilaku menyimpang daripada siswa yang datang dari keluarga berkecukupan”. Ditambahkan Wijaya “lima kali lebih banyak siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga ekonomi lemah dibandingkan dengan siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga ekonomi tinggi.

Dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak erat kaitannya dengan pendapatan yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kedudukan dan pekerjaan serta penghasilan yang diperoleh oleh orang tua memberi pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan belajar dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian indikator yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah (1) Tingkat Pendidikan Orangtua (2) Jenis Pekerjaan Orang tua dan (3) Tingkat Pendapatan orangtua.

a. Tingkat Pendidikan orang tua

Siswa mendapatkan pendidikan pertama dan terutama adalah dari orangtua atau keluarga, siswa berinteraksi dengan orangtua baik melalui sifat maupun tingkah laku. Orangtua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa termasuk pertumbuhan dan perkembangan dalam proses belajar atau kemajuan belajar. Ini dapat dibuktikan dengan jumlah waktu yang digunakan siswa dengan orangtua lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan disekolah.

Orangtua sangat besar peranannya dalam kemajuan belajar siswa, kadang-kadang orangtua berperan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah belajar yang dihadapi, memberi contoh teladan, pengarahan dan memberikan pembinaan sarana belajar dan sebagainya kepada siswa. Dengan kata lain orangtua merupakan contoh teladan bagi siswa.

Dalam hal ini figur orangtua yang sukses berkemungkinan menjadi model yang akan ditiru oleh siswa, seperti yang dikemukakan oleh Idris (1983:67) “orangtua yang sukses dan berpendidikan cenderung memiliki anak yang juga berpendidikan, pengalaman ini dapat ditranspormasikan melalui rangsangan-rangsangan untuk belajar, pengendalian suasana belajar dan harapan yang tinggi agar anaknya sukses dalam belajar”. Karena belajar adalah merubah tingkah laku secara permanen yang berarti juga menambah atau memperkaya pengalaman siswa dalam belajar. Jadi secara langsung pendidikan orangtua berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa.

Menurut Sahibuddin (2010:16) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah dilaluinya atau lamanya mengikuti pendidikan. Selanjutnya menurut Kardinal (1999:15) bahwa tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari–sehari baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah tangga. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua merupakan hal

yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupannya sehari-hari terutama dalam belajar.

Jenjang atau tingkat pendidikan yang diselesaikan orang tua siswa dapat dikelompokkan atas beberapa tingkat sesuai jenjang pendidikan yang telah dilalui. Menurut Pidarta (2007:20) jenjang pendidikan di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, jenjang pendidikan yang formal dan setara dengan pendidikan formal yaitu (a) Pendidikan dasar/SD (setara dengan kejar Paker A), (b) Pendidikan SMP (setara dengan kejar Paket B), (c) Pendidikan (SMA dan SMK) (setara dengan paket C
 - 2) Lembaga Pendidikan Tinggi
- 2) Pendidikan non formal adalah pendidikan yang program pendidikannya disetarakan dengan pendidikan formal dengan menitik beratkan pada keterampilan untuk menghidupi diri. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3, pendidikan non-formal (PNF) meliputi:

- 1) Pendidikan kecakapan hidup, 2) Pendidikan keahlian komputer 3) Pendidikan kepemudaan, 4) Pendidikan pemberdayaan perempuan, 5) Pendidikan keaksaraan, 6) Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, 7) Pendidikan kesetaraan, 8) Pendidikan lain yang mendukung peningkatan kemampuan peserta didik.

Program pendidikan non formal juga dapat diintegrasikan dalam suatu wadah bernama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Potensi masyarakat dikembangkan dan dioptimalkan

melalui pendidikan kesetaraan berbasis kewirausahaan, keaksaraan fungsional berbasis kecakapan hidup (life skills), Kelompok Belajar Usaha (KBU), pelatihan life skills berupa kursus-kursus keterampilan praktis (administrasi ringan, tata buku, menjahit, pembuatan cinderamata, atau pelestarian seni budaya, seperti tari, ukir, musik, dan lain-lain). Pelayanan pendidikan semacam ini diharapkan dapat meningkatkan kecakapan vokasi, akademik, personal dan sosial masyarakat.

Jadi yang di maksud dengan tingkat pendidikan orang tua disini adalah sejauh mana orang tua dapat menyelesaikan pendidikannya serta lamanya pendidikan dilakukan oleh orangtua baik secara fomal maupun non formal. Orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang memadai untuk kebutuhan belajar anaknya.

b. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaaaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan

jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Dalam kaitan ini Soeroto memberikan definisi mengenai pekerjaan sebagai berikut: Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak. (Soeroto, 1986:5). Orangtua yang memiliki pekerjaan tetap dan baik berarti ada jaminan dalam hidupnya dan orangtua tersebut akan dapat memberikan peluang keberhasilan belajar.

Bertolak dari kajian diatas Mulyanto, dkk (1996:98) menyatakan bahwa “pekerjaan dapat menentukan status seseorang dan merupakan tolak ukur dalam pencapaian jaminan hidup, karena bila seseorang tidak mempunyai pekerjaan yang jelas/tidak pasti tentu akan membuat seseorang tidak tenang dan gelisah”. Hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar anak karena orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan belajarnya.

Selanjutnya ditinjau dari aspek ekonomis Ida Bagus Mantra (wikipedia.com.2011) bahwa bekerja itu diartikan sebagai melakukan pekerjaan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu. Kemudian menurut pedoman ISCO (International Standart Clasification of Occupation) dalam wikipedia.com (2011) pekerjaan diklasifikasikan menjadi : (1) Pegawai Negeri (2) Pegawai swasta (3) Pedagang, petani, nelayan (4) Buruh dan pekerja tidak tetap.

Uraian dari masing-masing jenis pekerjaan tersebut adalah :

1) Pegawai Negeri

Undang-undang RI No 43 tahun 1999 tentang pokok-pokok kepegawaian, menjelaskan bahwa pegawai negeri adalah unsur aparatur negara, abdi negara dan abdi masyarakat yang dengan kesetiaan dan ketaatan pada Pancasila dan Undang-undang

menyelenggarakan tugas pemerintahan dan pembangunan.

Pegawai negeri terdiri dari :

- a) Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu PNS pemerintahan pusat, PNS pemerintahan daerah, PNS lain yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah
- b) Anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI)
- c) Anggota Kepolisian Republik Indonesia (POLRI)

Kemudian dijelaskan oleh UU No. 43 tentang pokok-pokok kepegawaian bahwa “setiap pegawai negeri berhak memperoleh gaji yang layak sesuai dengan beban pekerjaan dan tanggung jawab”. Oleh karena itu pegawai negeri ataupun pegawai negeri sipil (PNS) adalah abdi negara dan abdi masyarakat yang melaksanakan pekerjaannya untuk melaksanakan pemerintahan dan pembangunan, gaji yang dibayarkan kepada PN dan PNS diatur sesuai pekerjaan dan beban tanggungjawabnya. Oleh karena itu setiap orang yang bekerja yang pekerjaan dan penghasilannya diatur dan ditetapkan oleh negara dapat disebut sebagai pegawai negeri.

Pegawai negeri yang telah menyelesaikan masa tugasnya sesuai dengan batas usia ataupun karena keputusan dan situasi tertentu dikatakan telah memasuki masa pensiun. Dalam masa pensiun seorang pegawai negeri berhak mendapatkan dana pensiun. Dana pensiun adalah penghasilan yang diterima setiap bulan oleh seorang bekas pegawai yang tidak dapat bekerja lagi, untuk membiayai kehidupan selanjutnya agar tidak terlantar apabila tidak

berdaya lagi untuk mencari penghasilan yang lain. Pensiun adalah jaminan hari tua dan sebagai balas jasa terhadap Pegawai Negeri yang telah bertahun-tahun mengabdikan dirinya kepada Negara

2) Pegawai swasta

Menurut Widjaya (2006:113) pegawai swasta adalah tenaga kerja manusia yang jasmaniah maupun rohaniyah (mental dan pikiran) yang senantiasa dibutuhkan dan menjadi modal pokok sari suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan dari suatu perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa pegawai swasta adalah tenaga kerja yang bekerja pada suatu organisasi atau perusahaan yang merupakan milik swasta atau bukan milik pemerintah.

3) Pedagang, petani dan nelayan

Perdagangan adalah semua tindakan yang tujuannya menyampaikan barang untuk tujuan hidup sehari-hari, prosesnya berlangsung dari produsen kepada konsumen. Orang yang pekerjaannya memperjual belikan barang atas prakarsa dan resiko dinamakan pedagang (<http://id.shvoong.com>,2012). Perdagangan dibedakan atas perdagangan besar dan perdagangan kecil. Dalam perdagangan besar jual beli berlangsung secara besar-besaran dan barang tidak dijual atau disampaikan langsung kepada konsumen atau pengguna, sedangkan dalam perdagangan kecil, jual beli

berlangsung secara kecil-kecilan dan barang dijual langsung kepada konsumen.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain (wikipedia.com). Sedangkan nelayan adalah seseorang yang bergerak dibidang bisnis perikanan utamanya dengan melakukan pekerjaan dengan mendapatkan ikan dilaut ataupun didanau.

4) Buruh dan pekerja kasar

Buruh atau pekerja kasar dasarnya adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau majikan. Buruh dalam kultur Indonesia, berkonotasi sebagai pekerja rendahan atau pekerja kasar yang mengandalkan tenaga dalam melakukan pekerjaannya. Buruh dan pekerja kasar diantaranya adalah pekerjaan seperti pembantu rumah tangga, pekerja bangunan, tukang ojek, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan orangtua dalam penelitian ini dapat dikategorikan pada mempunyai

jenis pekerjaan tetap, pekerjaan tidak tetap, pekerjaan mingguan, pekerjaan harian dan tidak bekerja.

c. Tingkat Pendapatan Orang Tua

Setiap keluarga mempunyai sumber pendapatan yang berbeda-beda. Menurut Soekanto (2003:25) bahwa “pendapatan adalah semua hasil yang diterima oleh semua anggota keluarga melalui berbagai jenis usaha kegiatan ekonomi”. Hal serupa diungkapkan pula oleh Sumadi (1998:93) bahwa:

Pendapatan dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: (1) gaji atau upah yang mencakup kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang. (2) usaha sendiri mencakup: hasil bersih usaha sendiri dan penjualan dari kerajinan rumah tangga (3) Dari investasi yaitu kekayaan yang diperoleh dari hak milik tanah, upah dan gaji yang diterima berupa beras, pengobatan, transportasi, dan juga barang yang diproduksi serta dikonsumsi oleh rumah tangga.

Sedangkan Mahmud (2006:16) mengemukakan bahwa pendapatan adalah “Jumlah penghasilan yang diterima seseorang dalam setiap bulan“. Pendapatan adalah jumlah atau rata-rata perolehan uang yang diterima oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu atau setiap satu bulan. Jumlah pendapatan dapat diukur dari jumlah perolehan uang setiap bulan oleh orang tua atau keluarga tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya (2007:96) yang menyatakan “Pendapatan keluarga adalah tercakup dengan nilai uang”.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, berikut adalah Kelompok Tingkat Pendapat menurut Biro Pendapatan Statistik (2011)

Tabel 3. Kelompok Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Interval Pendapatan
Rendah	Rp. 750.000 - Rp. 999.999
Menengah	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999
Tinggi	Rp. 2.000.000 - Rp. 3.999.999
Sangat Tinggi	Rp. 4.000.000 lebih

Sumber: *Biro Pusat Statistik (BPS) Padang Tahun 2011.*

Tinggi rendahnya pendapatan orang tua memiliki kaitan dengan keberhasilan anak. Keluarga yang mampu atau berpenghasilan cukup, cenderung melengkapi fasilitas guna memenuhi kebutuhan anaknya. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Slameto (2010:63) menyatakan bahwa:

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya minum, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Berdasarkan uraian diatas maka pendapatan orangtua dapat dihubungkan dengan hasil belajar siswa, hal ini berhubungan karena dengan status sosial ekonomi yang baik dan memadai maka anak akan memperoleh pemenuhan kebutuhan dalam belajar sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Pendapatan yang

diperoleh oleh orangtua dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam belajar.

Kebutuhan dalam belajar bagi siswa berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok siswa berupa makanan, minuman, pakaian, perlindungan dan kesehatan. Dengan arti jika kebutuhan pokok ini telah terpenuhi dengan baik barulah siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran.

Senada dengan pendapat Dewi (1998:15) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Soetjningsih, (2004) tingkat penghasilan orangtua kemungkinan besar berpengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan anak, baik primer maupun sekunder akan menunjang tumbuh kembang anak dengan lebih baik, demikian juga dengan pemenuhan fasilitas dalam belajar.

Pemenuhan kebutuhan primer dalam belajar dapat dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan pokok siswa seperti memberikan makanan yang terjadwal dan teratur dengan jumlah yang cukup dan gizi yang seimbang atau dapat juga dengan memberikan vitamin untuk penunjang daya tahan tubuh anak. Kebutuhan kesehatan juga merupakan kebutuhan pokok siswa dalam belajar, tingkat pendapatan orangtua akan mempengaruhi jenis fasilitas kesehatan apa yang akan diberikan kepada anak jika sakit seperti jasa dokter, klinik kesehatan maupun puskesmas.

Kemudian kebutuhan pokok lainnya dapat berupa pemberian pakaian seragam untuk kebutuhan sekolah dan menyediakan fasilitas belajar seperti penerangan yang memadai saat belajar, menyediakan fasilitas berupa ruangan belajar dan meja khusus. Dalam memenuhi kebutuhan sekunder siswa dalam belajar seperti pemenuhan kebutuhan fasilitas, buku-buku, penerangan, ruang belajar yang layak, alat-alat tulis, meja, kursi, kebutuhan dalam praktek dalam pembelajaran disekolah, dan pembayaran uang SPP dan uang saku siswa saat sekolah juga merupakan salah satu kebutuhan siswa dalam belajar. Oleh karena itu fasilitas belajar yang lengkap dan memadai sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

Menurut Gie (2002:46) Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan siswa untuk belajar, meliputi ruang, tempat belajar, penerangan, buku pegangan dan peralatan lain. Adanya fasilitas belajar tersebut, akan memungkinkan anak untuk belajar dengan baik. Namun semua kebutuhan akan fasilitas belajar tersebut baru akan terpenuhi dengan baik bila ekonomi keluarga memadai.

Tingkat pendapatan orang tua erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya. Misalnya makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku, dan lain-lain sebagainya.

Pendidikan di negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah suatu usaha yang harus dibayar mahal. Untuk mendapatkan

seorang anak yang terdidik dan terpelajar dibutuhkan biaya yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimasuki anak semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dan disiapkan oleh orangtua. Orangtua yang sukses dimasyarakat berarti dia kaya dengan pengalaman dan juga akan sukses dalam pekerjaan dan tentunya akan memiliki pendapatan yang memadai hingga dapat memenuhi kebutuhan pokok anaknya dalam belajar dan anak akan lebih berkonsentrasi menyelesaikan pekerjaannya.

Kemudian dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, jumlah tanggungan yang ada dalam keluarga juga berpengaruh. Menurut Harwan (2009:21) Tanggungan keluarga adalah sejumlah orang yang tinggal dalam satu rumah yang secara langsung menjadi beban atau tanggungan kepala keluarga, ataupun yang tidak serumah namun masih merupakan tanggungan kepala keluarga. Pengelompokan jumlah tanggungan keluarga dilakukan berdasarkan klasifikasi badan pusat statistik (BPS) yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan sedang 4-6 orang, dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Berdasarkan uraian diatas besar atau kecilnya tanggungan keluarga merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan besarnya pengeluaran yang harus dikeluarkan keluarga yang berkaitan dengan pendapatan orangtua

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa orang tua yang pendapatannya memadai akan mampu memenuhi kebutuhan pokok

anaknya dalam belajar, sehingga anak dapat lebih konsentrasi dalam belajar dan mampu dengan baik menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Jelaslah bahwa jika ekonomi orangtua rendah atau tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya dalam menyelesaikan proses belajar secara sempurna misalnya kekurangan bahan dan peralatan untuk melaksanakan praktek, tidak memiliki sarana penunjang belajar maka akibatnya hasil yang akan dicapai siswa mungkin tidak optimal, ditambah dengan beban anggota keluarga yang besar akan membuat pemenuhan kebutuhan dan fasilitas belajar anak semakin sulit untuk dipenuhi. Sebaiknya seorang anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan mampu melengkapi kebutuhan anaknya untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik meskipun jumlah tanggungan keluarganya besar sekalipun.

3. Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah

Status sosial ekonomi orangtua merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberhasilan seorang siswa dalam belajar, sesuai dengan pendapat Suparyanto (2008:28) status sosial ekonomi orang tua adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan orang tua dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan siswa dalam belajar.

Tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua berhubungan

dengan pola pengasuhan dan keteladanan orangtua terhadap cara membimbing anak dalam belajar (Pidarta, 2007). Demikian juga dengan jumlah penghasilan orangtua dan jenis pekerjaan orangtua akan menentukan keberhasilan belajar siswa karena berhubungan dengan penyediaan fasilitas dan kebutuhan belajar siswa (Slameto, 2010).

Aswar (1998:44) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi orangtua dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pencapaian pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan atau penghasilan dari keluarga secara kualitas dan kuantitas. Berdasarkan uraian teori yang di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat yang dibedakan berdasarkan tingkatan tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan, jabatan dalam pekerjaan serta besarnya penghasilan seseorang yang dapat dinilai dari kepemilikan seseorang terhadap kekayaan harta dan bendanya.

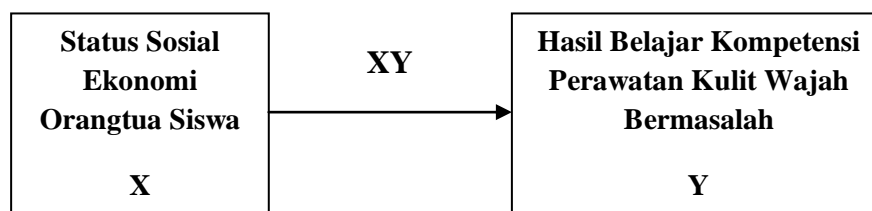
Status sosial ekonomi orang tua seorang anak tentunya ikut menentukan tingkat pendidikan sekolah yang dimungkinkan, fasilitas belajar yang dapat disediakan untuk anak serta perhatian berupa sarana yang dapat menunjang kemudahan anak dalam belajar. Slameto (2010:63) menyatakan bahwa “fasilitas belajar hanya dapat dipenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang”.

Jadi dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga dan hasil belajar saling berhubungan karena siswa tidak akan mampu

menyelesaikan tugasnya dalam belajar jika kebutuhannya tidak dapat dipenuhi untuk belajar.

B. Kerangka Konseptual

Siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang diduga memiliki kecenderungan status sosial ekonomi orang tua yang lemah sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah. Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas sesuai dengan indikator yaitu tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan orang tua. memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar pada kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah. Secara skematik kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 : Kerangka Hubungan antara variabel

Kerangka di atas menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua (Variabel X) diduga mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa pada Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah (Y).

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual maka hipotesis penelitian adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa pada kompetensi perawatan kulit wajah yang bermasalah di SMK Negeri 6 Padang.

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa pada kompetensi perawatan kulit wajah wajah bermasalah di SMK Negeri 6 Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan mengungkapkan hubungan dua variabel yaitu status sosial ekonomi orangtua (X) dan hasil belajar pada kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah (Y) siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMKN 6 Padang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil belajar Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah siswa kelas XI kompetensi keahlian Tata Kecantikan Kulit SMKN 6 Padang tahun ajaran 2012/2013, tingkat perolehan tertinggi berada pada nilai 79 – 70 yaitu sebanyak 11 orang (36,6%) dengan kategori nilai sedang
2. Status sosial ekonomi orangtua dari setiap indikatornya diperoleh nilai tertinggi sebagai berikut (1) indikator tingkat pendapatan orangtua berada pada kelompok kategori sangat rendah dengan persentase 33,3%, (2) indikator jenis pekerjaan orangtua pada kelompok kategori sangat rendah dengan persentase 36,6%, (3) indikator tingkat pendapatan orangtua berada pada kelompok kategori sangat rendah dengan persentase skor sebesar 40 %. Dan secara keseluruhan rata-rata pencapaian responden untuk variabel status sosial ekonomi orangtua siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMKN 6 Padang diperoleh skor tertinggi pada persentase 40 % pada kategori sangat rendah.

3. Hasil analisis korelasional variabel penelitian dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel X dengan Y dengan r_{hitung} sebesar 0,610, kemudian berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $r_{hitung} (0,610) > r_{tabel} (0,374)$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hipotesis H_a yang berbunyi “Terdapat hubungan yang positif signifikan antara status sosial ekonomi orangtua dengan hasil belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMKN 6 Padang, diterima pada taraf signifikan 0,05 %.

B. Saran

Agar permasalahan ini tidak terjadi dimasa yang akan datang maka peneliti memberikan saran kepada pihak terkait berdasarkan hasil penelitian antara lain :

1. Pihak sekolah, agar dapat mencari pemecahan masalah sosial ekonomi orangtua siswa dengan membantu penggalangan dana belajar seperti beasiswa bagi siswa kurang mampu maupun upaya lainnya seperti mengaktifkan unit usaha kecantikan disekolah yang dapat membantu siswa dalam memperoleh penghasilan untuk memenuhi biaya sekolah.
2. Untuk guru sebagai tenaga pengajar agar selalu berupaya mencari strategi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dengan menekan biaya pengeluaran yang dapat dikeluarkan siswa.

3. Untuk siswa hendaknya dapat mengikuti setiap materi pelajaran dengan baik agar dapat memperoleh manfaat dari kegiatan belajar, lebih menggali dan meningkatkan kemampuan sehingga pengetahuan yang dimiliki dalam bidang kecantikan dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan dana pendidikan melalui usaha sendiri.
4. Bagi peneliti selanjutnya karena diduga masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar, di samping status sosial ekonomi orangtua. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas penelitian ini dari segi-segi lain yang relevan dengan kajian peningkatan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*. Bandung. Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bina Ilmu
- Dalyono, M. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Penerbit RINEKA CIPTA.
- Dewi, Sartika. 1998. *Hubungan tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Lingkungannya dengan Sikap Masyarakat Mengenai Pengendalian Dampak Limbah Rumah Tangga pada Sungai Batang Arau*. Tesis tidak diterbitkan. Padang : Program Pasca Sarjana UNP
- Gunawan , Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Idris, Syam. 1983. *Hubungan antar Latar Belakang Pendidikan Oraangtua dengan Hasil Belajar Murid SDN di kecamatan padang Utara*. Tesis Tidak diterbitkan. Padang : Program Pasca Sarjana UNP
- Maftukhah. 2007. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007*. Skripsi Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Pidarta. Made. 2007. *Landasan Pendidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta Rineka Cipta.
- Sahubuddin, Aswir. 2010. *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Minat Siswa SMP Dikota Padang Melanjutkan Ke SMK*. Tesis Tidak diterbitkan. Padang : Program Pasca Sarjana UNP
- Sajogyo, Pujiwati Sajogyo. 1980. *Sosiologi Pedesaan*. Bogor. Gajah Mada University Press
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Sudjana. Nana. 2003. *Metode Statistik*. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono, 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.